

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia adalah negara dengan beragam kekayaan dan potensi keberagaman yang luar biasa. Ada sekitar lebih dari 300 kelompok etnis di seluruh negeri yang tersebar di berbagai pulau dengan kondisi Sekitar 1,8 persen dari populasi terdiri dari masyarakat adat. Pulau Sumatera memiliki banyak suku dengan berbagai karakteristik tradisional. Salah satu daerah di Provinsi Jambi memiliki banyak suku dengan karakteristik tradisional. Di antaranya adalah Suku Kerinci, Suku Batin, Suku Melayu, serta suku minoritas yang tinggal di pedalaman, yaitu Suku Anak Dalam.¹

Suku anak dalam atau juga di kenal dengan kubu Suku Anak Dalam merupakan salah satu suku di Provinsi Jambi. Nama suku ini mengacu pada kelompok orang yang tinggal di kawasan hutan daratan rendah. Kubu, yang juga dikenal sebagai suku Anak Dalam, merupakan kelompok orang yang hidup dengan gaya sederhana dan menjalani kehidupan yang primitif. Suku Anak Dalam sangat membatasi diri mereka dalam aktivitas sehari-hari. Kehidupan sehari-hari suku Anak Dalam memang berbeda dengan kebanyakan masyarakat. Mereka memiliki tradisi unik seperti melangun, sistem kepemimpinan yang tradisional, gaya berpakaian khas, metode berburu yang khas, pola tempat tinggal yang sesuai dengan lingkungan hutan, dan banyak lagi.

¹Muslim, F. (2015). *Analisis perkembangan perubahan budaya masyarakat kota jambi dan pengembangan pola perekonomian masyarakat berbasis ekonomi kreatif*. Retrieved from <http://eprints.uny.ac.id>

Secara genealogi, Suku Anak Dalam di Jambi berasal dari tiga keturunan. Yang pertama adalah orang Sumatera Selatan yang tinggal di daerah Batanghari. Kedua, orang-orang yang berasal dari Minang Kabau, sebagian besar tinggal di kabupaten Bungo, kabupaten Tebo, sebagian di Mersam, dan kabupaten Batanghari. Ketiga, orang-orang dari etnis Jambi yang tinggal di daerah Air Hitam, kabupaten Sarolangun.²

Komunitas Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi memiliki karakteristik morfologis dan sosial yang mencakup kulit sawo matang, rambut agak keriting, telapak kaki tebal, dan dianggap sebagai migrasi pertama dari orang Proto Melayu, Bibir mereka merah karena sering mengonsumsi sirih. Dalam gaya sehari-hari, laki-laki menggunakan cawat dari kain sarung, sementara perempuan mengenakan kain sarung yang diikat ke dada. Namun, ketika mereka keluar dari lingkungan hutan, beberapa dari mereka sudah mulai mengenakan pakaian yang lebih lengkap. Meskipun begitu, tingkat kemampuan intelektual Suku Anak Dalam sering kali masih dianggap rendah. Mereka cenderung memiliki kepribadian yang pemalu namun teguh.³

Ciri-ciri Suku Anak Dalam umumnya berbeda dari budaya lainnya. Mata pencarian memang merupakan bagian penting dari kebudayaan suatu masyarakat, mata pencaharian menjadi salah satu fondasi yang mendukung keberlangsungan kehidupan dan eksistensi kebudayaan. Suku Anak Dalam sangat bergantung pada alam untuk mencukupi kebutuhan mereka. Mereka tidak perlu memikirkan

² Mukhlis (1975), dalam Dinas KSPM Propinsi Jambi karena *Suku Anak Dalam mempunyai masalah yang spesifik jika dibandingkan dengan masyarakat terasing lainnya, dalam Profil Komunitas Adat Terpencil (KAT)* dan Program Pemberdayaan di Propinsi Jambi (2009)", hlm. 5.

³ *Ibid*, hlm 8.

perencanaan kehidupan yang rumit karena mereka meyakini bahwa Dewa memberikan karunia yang cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka. Suku Anak Dalam terbiasa dengan gaya hidup yang sederhana sambil memenuhi kebutuhan alami mereka. Namun, perkembangan zaman yang tidak dapat dihindari mendorong mereka untuk memikirkan cara-cara untuk mempertahankan budaya mereka. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya populasi hewan buruan yang selama ini menjadi sumber makanan utama mereka.

Bagi Suku Anak Dalam, hutan memiliki nilai yang jauh lebih besar dari pada sekadar tujuan ekonomi. Hutan adalah tempat yang sangat penting bagi mereka untuk mempertahankan adat, sosial, dan budaya mereka. Masyarakat Suku Anak Dalam dapat dianggap sebagai suku primitif yang hidup dan berinteraksi di dalam hutan dengan memanfaatkan sumber daya alam. Mereka bergantung pada alam untuk kehidupan mereka namun tidak sepenuhnya dikuasai olehnya⁴.

Kemajuan teknologi mendorong terjadinya berbagai perubahan dalam segala sektor, salah satunya alih fungsi lahan hutan menjadi perkebunan. Kehidupan Suku Anak Dalam dipengaruhi oleh kemajuan, perkembangan, dan perluasan area perkebunan. Kemajuan ini mempengaruhi adat istiadat, budaya, dan keyakinan Suku Anak Dalam, membuat sulit bagi mereka untuk mempertahankan tradisi mereka yang mulai tergusur.

Karena hasil hutan yang terus berkurang, kondisi masyarakat Suku Anak Dalam sangat memprihatinkan. Jumlah Suku Anak Dalam sendiri belum diketahui secara pasti karena sulit untuk mendata mereka karena gaya hidup nomaden

⁴ Wahyu, ramdani. (2008). *Ilmu budaya dasar*. Bandung: Pustaka setia.

mereka. Namun, diperkirakan ada sekitar 3.198 orang Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi.⁵ Faktor kebudayaan merupakan peran penting dalam kehidupan nomaden masyarakat Suku Anak Dalam (SAD). Salah satu tradisi yang dijunjung tinggi oleh mereka adalah tradisi "melangun".⁶

Tradisi pindah dari satu tempat ke tempat yang jauh dikenal sebagai "melangun", dan telah menjadi bagian dari kehidupan Suku Anak Dalam sejak zaman nenek moyang mereka.⁷ Tradisi "melangun" dilakukan oleh masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) jika terjadi kematian seseorang atau jika mereka merasa lingkungan mereka terancam. Keyakinan ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi proses kehidupan nomaden atau tidak menetap dari masyarakat Suku Anak Dalam (SAD).

Namun, seiring berjalannya waktu, masalah yang muncul saat ini adalah mulai maraknya penebangan hutan, bahkan kebakaran hutan di Jambi. Hal ini mengancam keberlangsungan hidup dan kebudayaan Suku Anak Dalam serta memperumit kondisi mereka yang sudah rentan. Tujuan dari penebangan hutan tersebut adalah untuk membuka perkebunan kelapa sawit dan kebun karet, yang merupakan sumber ekonomi utama Provinsi Jambi. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi tahun 2020, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jambi pada triwulan II-2020, dengan persentase sebesar 30,98%. Masalah ini

⁵ BBC News Indonesia, "*Orang Rimba di Jambi: Masuk Islam untuk dapat KTP*", <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-40304342>, diakses tanggal 28 Januari 2024.

⁶ Wazan, Syafik, Retno Sunu Astuti, Kismartini dan Teuku Afrizal. 2020. "*Pengelolaan Kawasan Wisata Suku Anak Dalam Berbasis Kearifan Lokal*." *Perspektif* 9(2):418–427.

⁷ Sidik, Hadaci. 2016. "Impresi Orang Rimba: 'Melangun' Sebuah Komposisi Musik dalam Interpretasi Perjalanan Orang Rimba." *Puitika* 12(2):122–134.

mengurangi mata pencaharian masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) dengan mengurangi kemampuan mereka untuk menjual hasil hutan, yang sebelumnya menjadi sumber utama penghidupan mereka.

Kehidupan nomaden membuat masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) rentan terhadap penyakit, yang semakin memperburuk kondisi mereka. Salah satu penyakit yang sering mengancam Suku Anak Dalam adalah malaria, yang gejalanya meliputi kenaikan suhu tubuh, gemetar, dan dalam kasus yang parah, dapat berujung pada kematian jika tidak diobati dengan tepat. Hal ini menjadi khawatir karena orang-orang Suku Anak Dalam sering tinggal di daerah tepi rawa, yang merupakan habitat bagi nyamuk malaria. Selain itu, kekurangan gizi dan nutrisi juga dapat memperburuk kondisi mereka dan membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit.

Dilihat dari sudut Pandangan terhadap kehidupan Suku Anak Dalam bertentangan dengan kehidupan modern, dalam hal ini Masyarakat Suku Anak Dalam memerlukan program yang terstruktur dan memiliki arah yang jelas. tertentu⁸. Kondisi Ada pandangan yang berpendapat bahwa masyarakat Suku Anak Dalam harus diberdayakan sehingga mereka dapat beralih dari kebudayaan tradisional mereka dan hidup dalam masyarakat modern.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "pendidikan" didefinisikan sebagai proses, cara, atau tindakan mendidik seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan membimbing mereka menuju kedewasaan

⁸ Syuroh, M. (2011). *Evaluasi pelaksanaan program pembinaan masyarakat terasing di Indonesia*.

manusia melalui pengajaran maupun pelatihan⁹. Di Suku Anak Dalam atau orang rimba dengan keterbatasan komunikasi dan akses suku dalam karena berada di hutan atau rimba maka pemerintah sulit terjangkau ataupun melakukan proses pendidikan untuk suku anak dalam. Karena pemerintah ingin menyetarakan masyarakat satu dengan yang lain, karena stigma pada suku anak dalam itu buruk seperti, kotor, jijik, kumuh dan lain sebagainya.

Bukan hanya pemerintah yang memperhatikan suku anak dalam saat ini melainkan lembaga swadaya Masyarakat pun atau komunitas turut memperhatikan suku anak dalam termasuklah Pundi Sumatra. Pundi Sumatra adalah salah satu organisasi yang memiliki suatu masyarakat Sipil yang saling terhubung untuk membantu dan berbagi. Pundi Sumatera berupaya membantu Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui dukungan terhadap pendidikan. Adapun sasaran dari program tersebut adalah suku anak dalam (SAD) khususnya di kabupaten bungo. Suku anak dalam Beberapa kelompok orang terus terpinggirkan, dengan tidak semua anak memiliki akses yang sama ke pendidikan. Demikian juga, dalam kasus di mana anak-anak hidup dalam kelompok yang berpindah-pindah, pendidikan tetap menjadi salah satu cara yang penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Di dunia kerja juga membutuhkan pendidikan¹⁰.

Pundi Sumatera telah berupaya mengajarkan anak-anak Suku Anak Dalam dasar baca, tulis, dan hitung sejak tahun 2012. (calistung) untuk anak-anak suku

⁹ KBBI Online di akses pada 05 september 2023

¹⁰ Elvina safitri, *peranan pundi sumatradalam mendukung pendidikan suku anak dalam* Jurnal Ekopendia: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Vol. 5 N0.1 Juli 2020 Hal. 11-17

anak dalam melalui program layanan pendidikan. Layanan ini dimungkinkan karena adanya tenaga lapangan yang berdedikasi dan juga relawan-relawan muda yang penuh semangat. Pundi Sumatera juga memfasilitasi agar mereka dapat melanjutkan pendidikan di sekolah formal. Jumlah anak suku anak dalam yang telah terdaftar di sekolah formal hingga kini sudah mencapai 37 anak, 30 orang masih duduk di bangku sekolah dasar (SD), 2 anak duduk di bangku SMP, 4 anak duduk di bangku SMA dan 1 orang yang duduk di perguruan tinggi (PTN). Untuk mendukung agar anak-anak ini dapat terus bersekolah, Pundi Sumatera berkomitmen melakukan penggalangan dukungan dari berbagai pihak untuk memberikan program beasiswa pendidikan bagi anak-anak suku anak dalam tersebut. Sedangkan untuk anak-anak yang tidak tertarik menempuh pendidikan formal, Pundi Sumatera mengupayakan bentuk pendidikan yang diberikan bersifat live skill yang disesuaikan dengan minat dan potensi local yang ada di setiap rombongan¹¹.

Pundi Sumatra adalah perkumpulan Untuk meningkatkan kemandirian masyarakat adat dan masyarakat pedesaan terpencil di Sumatera, khususnya di Jambi. Pundi Sumatra muncul sebagai hasil dari diskusi antara berbagai pemangku kepentingan dalam pengelolaan sumber daya alam Sumatra pada tahun 2006. Pada tanggal 19 Oktober 2006, kelompok yang terdiri dari LSM, organisasi masyarakat, lembaga penelitian, pemerintah daerah, dan dunia usaha mendiskusikan hal ini, Dan sebagai hasil dari diskusi tersebut, Lembaga Donor memutuskan untuk membentuk Yayasan Komunitas (CF) di Sumatra dengan nama SSS-PUNDI SUMATRA

¹¹ Website Pundi Sumatra di akses pada 04 september 2023
<https://pundisumatra.or.id/yang-kami-lakukan/>

(Sumatra Sustainable Support – Association for Civil Society Autonomy in Sumatra). Dengan Akta Notaris Rahmadhani Hidayat Nomor 16 tanggal 18 Maret 2009, lembaga ini secara resmi diakui secara hukum. Salah satu tujuan utama pendirian Pundi Sumatra adalah untuk membantu masyarakat agar lebih mampu mengelola dan mendapatkan manfaat secara berkelanjutan dari pengelolaan sumber daya alam.

Salah satu program yang dirancang pundi sumatra untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat suku anak dalam adalah Melindungi dan mendukung inklusifitas, terutama bagi masyarakat marginal. Fokus Program adalah pada isu-isu:

1. Pendidikan, dengan mengembangkan sekolah alam (bagi anak usia PAUD) dan memfasilitasi pendidikan formal serta non formal sesuai jenjang.
2. Kesehatan, berupaya meningkatkan derajat kesehatan SAD dengan meningkatkan layanan aktif dari penyedia layanan kesehatan, serta peningkatan kesadaran akan PHBS dsb
3. Pengembangan ekonomi, dengan upaya menumbuhkembangkan kegiatan-kegiatan ekonomi berbasis lahan seperti pertanian, peternakan, perkebunan dan perikanan yang sesuai dengan potensi serta minat, di mulai dari peningkatan kapasitas teknis budidaya melalui sekolah lapang, study banding, pengembangan demplot contoh dll
4. Advokasi kebijakan daerah,

sebagai upaya mendorong dukungan, kolaborasi dari Pemerintah desa dan pemerintah kabupaten memainkan peran penting dalam

melaksanakan fungsi dan tanggung jawab mereka dalam program pemberdayaan dan penganggaran Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).

5. Perlindungan perempuan dan anak yang mengusung isu GEDSI (gender, Disabilitas dan Sosial Inclusion).

Program pemberdayaan pada masyarakat adat Suku Anak Dalam (SAD) yang berada di Sepanjang Jalur Lintas Tengah Sumatra telah dilakukan sejak Tahun 2012 lalu. Program ini telah dirasakan oleh suku anak dalam di 2 kabupaten yaitu kabupaten bungo dan sarolangun, jumlahnya adalah 97 kepala keluarga atau sekitar 318 jiwa menjadi penerima manfaat program dengan pendekatan inklusi sosial. Tidak hanya membuka akses layanan dasar dan mendorong keberterimaan masyarakat luas pada komunitas ini, program SUDUNG juga berupaya memperkuat kapasitas, kesadaran dan kemandirian kelompok melalui berbagai usaha ekonomi yang dikembangkan.

Pendampingan dengan konsep live-in menjadi strategi yang dipilih, sedang kerja kolaboratif bersama parapihak menjadi salah satu kunci penting yang dibangun selama pelaksanaan program pemberdayaan. Dengan konsep program yang dilakukan oleh Pundi Sumatra inilah yang mampu memberikan efek begitu besar ketika berhadapan langsung terhadap Suku Anak Dalam terutama pendampingan pemberdayaan yang dilakukan oleh Pundi Sumatra langsung turun ke lapangan dan berinteraksi selama 24 jam lamanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Febi, dkk (2018) terkait pemberdayaan suku anak dalam dengan judul “Peran Pemerintah Terhadap Program Pemberdayaan

Komunitas Adat Terpencil Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi Tahun 2018”, menggunakan metode kualitatif menunjukkan bahwa pemerintah telah berperan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat suku anak dalam melalui pemberdayaan dibidang kesehatan dan sosial, namun pelaksanaan program ini belum dapat terealisasi secara maksimal karena komunitas yang diberdayakan Belum sepenuhnya mampu memberdayakan dirinya sendiri.

Penelitian serupa mengenai pemberdayaan "Model Pemberdayaan Suku Anak dalam Bidang Kesehatan di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari" adalah penelitian yang dilakukan oleh Ridwan dan Oka pada tahun 2018. Menggunakan metode analisis kualitatif, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan suatu model pemberdayaan yang tepat pada suku anak dalam. Penghambat terlaksanakannya model pemberdayaan ini karena kebiasaan suku anak dalam yang berpindah pasca mengalami keduakaan.¹²

Dari tinjauan literatur diatas mengenai upaya pemberdayaan suku anak dalam untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya suku anak dalam, kebanyakan penelitian hanya fokus pada aspek sumber daya manusia dan sosial ekonomi. Penelitian ini menjadi sangat relevan untuk didiskusikan karena peneliti berupaya melihat permasalahan dari segi Pemberdayaan sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Peran Pundi Sumatra Dalam Pemberdayaan Suku Anak Dalam di Desa Dwi Karya Kecamatan Pamenang Kabupaten Bungo”**

¹² M. Ridwan dan Oka Lesmana, *Model Pemberdayaan Suku Anak Dalam Bidang Kesehatan* di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari, 2018

1.2 Rumusan masalah

Dari latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran Pundi Sumatra dalam memberdayakan Suku Anak Dalam di desa Dwi Karya Bakti?
2. Bagaimana implikasi pemberdayaan Suku Anak Dalam oleh Pundi Sumatra terhadap tujuan pemberdayaan masyarakat?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis Peran Pundi Sumatra Dalam Pemberdayaan Suku Anak Dalam di Desa Dwi Karya Bakti.
2. Menganalisis implikasi pemberdayaan Suku Anak Dalam di Desa Dwi Karya Bakti oleh Pundi Sumatra terhadap tujuan pemberdayaan yakni kemampuan dan kemandirian masyarakat.

1.4 Manfaat penelitian

Harapannya penelitian ini dapat memberi kontribusi terhadap pembangunan dan upaya meningkat kesejahteraan masyarakat khususnya Suku Anak Dalam. Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian tersebut dapat menggambarkan kepada masyarakat betapa pentingnya peran tersebut. Lembaga Swadaya Masyarakat dalam membantu permasalahan Suku Anak Dalam. Untuk itu bagaimana pemerintah dan elemen

masyarakat dapat bersinergi dalam meminimalisasi permasalahan ini, serta terciptanya masyarakat yang adil dan tidak ada lagi ketimpangan sosial dalam masyarakat.

Penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan pada kemajuan ilmu pengetahuan. Selain itu, literatur ini diharapkan dapat menjadi panduan dan sumber informasi teoritis serta empiris bagi peneliti yang akan melanjutkan penelitian mengenai subjek ini pemberdayaan Suku Anak Dalam.

2. Manfaat praktis

- a. Penulis bertujuan, dengan diadakannya Penelitian ini memiliki potensi untuk memperluas pemahaman dan wawasan teoritis serta empiris tentang upaya dan masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pemberdayaan Suku Anak Dalam
- b. Dengan harapan bahwa penelitian ini dapat memberikan masukan atau bahan evaluasi bagi pemerintah dan masyarakat, penulis berharap bahwa keuntungan bagi pembaca dan kontribusinya terhadap pemerintah ialah pembangunan lokal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga kebijakan yang diambil terarah dan tepat sasaran.

Para peneliti yang melakukan penelitian tambahan dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi dan sumber informasi tambahan.

1.5 Landasan teori

a. Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Menurut Pasal 1 Ayat 8 Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat, pemberdayaan masyarakat adalah suatu pendekatan yang diterapkan dalam proses pembangunan masyarakat dengan tujuan mencapai kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pemberdayaan adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh suatu masyarakat sehingga mereka dapat mengekspresikan identitas, keinginan, dan harga dirinya secara optimal untuk bertahan dan berkembang secara independen. Istilah "pemberdayaan" berasal dari kata "daya", yang merujuk pada kekuatan atau kemampuan¹³

Pemberdayaan memiliki dua makna utama: pemberi daya (empowerment) dan penguatan (strengthening). Kata "masyarakat" berasal dari bahasa Inggris "society", yang mengandung arti "kawan", serta dari bahasa Arab "syik", yang berarti "bergaul".¹⁴ Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan dengan membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri, sehingga mereka mampu berpikir, bertindak, dan mengendalikan tindakan yang mereka lakukan.

Menurut Adjid, keberdayaan adalah kondisi dinamis yang mencerminkan kemampuan suatu sistem sosial untuk mencapai tujuan atau nilai-nilai yang dikehendaki atau diidamkan. Oleh karena itu, upaya atau program untuk

¹³ Anita Fauziah, *Pemberdayaan Masyarakat*, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Depak RI(Malang 2009) hal 17

¹⁴ M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung, PT Refika Aditama, 2009) hal 122

meningkatkan kemampuan suatu sistem sosial agar dapat mencapai tujuan secara mandiri disebut sebagai pemberdayaan. Proses pemberdayaan masyarakat merujuk pada usaha untuk membantu masyarakat agar memiliki kemampuan lebih dalam menangani masalah dan mengambil keputusan secara independen.¹⁵ Pemberdayaan masyarakat memiliki dua komponen kunci, yaitu memberikan kewenangan dan mengembangkan kapasitas masyarakat.¹⁶

Menurut Kadarisman, pemberdayaan adalah suatu proses di mana individu diberi kepercayaan dan kekuatan untuk mengatasi masalah mereka sendiri. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab individu tersebut.¹⁷ Pada dasarnya, pemberdayaan adalah memberikan kekuatan kepada pihak yang kurang atau tidak berdaya agar mereka memiliki kekuatan yang diperlukan untuk berintegrasi atau menyesuaikan diri. Ini serupa dengan pandangan Payne dan Shardlow tentang tujuan pemberdayaan. Menurut Payne, tujuan utamanya adalah membantu klien memperoleh kemampuan untuk membuat dan mengambil keputusan, Namun, Shardlow menyimpulkan bahwa pemberdayaan melibatkan upaya individu, kelompok, atau masyarakat untuk mengambil kendali atas kehidupan mereka sendiri dan menciptakan masa depan yang mereka inginkan, termasuk mengurangi dampak dari hambatan sosial dan pribadi yang menghalangi tindakan.¹⁸

¹⁵ Sumaryo Gitosaputro dan Kordiyana K.Rangga, *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hal.28-29

¹⁶ Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal.88

¹⁷ M.Chazienul Ulum, *Perilaku Organisasi: Menuju Orientasi Pemberdayaan*, (Malang: UB Press, 2016), hal.140

¹⁸ *Ibid*, hal.145

Menurut Sudarsono Sudirman (Sudiminingrat), teori pemberdayaan (empowerment) masyarakat terdiri dari tiga komponen utama:

1. Enabling (Menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang): Ini mencakup upaya untuk menciptakan lingkungan atau kondisi yang mendukung perkembangan potensi masyarakat. Hal ini termasuk memberikan akses terhadap sumber daya, pendidikan, pelatihan, serta menciptakan kebijakan atau regulasi yang mendukung masyarakat dalam mengembangkan potensi mereka.
2. Empowering (Menguatkan potensi dan daya yang dimiliki masyarakat): Fokus pada memperkuat kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Ini melibatkan memberdayakan masyarakat dengan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengelola kehidupan mereka sendiri secara lebih mandiri dan efektif. Empowering atau memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya. Upaya yang paling pokok dalam empowerment ini adalah meningkatkan taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi (modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, pasar) termasuk pembangunan sarana dan prasarana dasar seperti (irigasi, jalan, listrik, sekolah, layanan kesehatan) yang dapat dijangkau lapisan masyarakat paling bawah yang keberdayannya sangat kurang. Oleh karena itu diperlukan program khusus, karena program-program umum yang

berlaku untuk semua tidak selalu menyentuh kepentingan lapisan masyarakat seperti ini.

3. Protecting (Memberikan perlindungan): Ini mencakup upaya untuk melindungi masyarakat dari berbagai ancaman atau kerentanan yang dapat menghambat atau merusak proses pemberdayaan mereka. Perlindungan ini bisa berupa perlindungan hukum, keamanan fisik, serta jaminan atas hak-hak dasar mereka dalam mengakses sumber daya dan layanan yang dibutuhkan. melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. Dalam proses pemberdayaan, harus di cegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh kekurangberdayaan menghadapi yang kuat, oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat.¹⁹

Secara keseluruhan, teori pemberdayaan menurut Sudiminingrat tidak hanya berfokus pada meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga pada menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung serta melindungi masyarakat agar mereka dapat berkembang secara optimal.

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengatasi kemiskinan dan keterbelakangan.²⁰ Pemberdayaan dalam pembangunan desa mengacu pada peningkatan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam kehidupan sosial, kebangsaan, dan bernegara.²¹ Menurut

¹⁹ Kartasasmita, Ginandjar. (1995) *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Rakyat*,

²⁰ Bambang Supriyono, et.all., “Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Usaha Ekonomi (Studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto)” *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. I, No. 4, hal.10-11

²¹ Wisnu Indrajit dan Soimin, *Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan*, (Malang: Intrans Publishing, 2014), hal.81

Winarni, tiga komponen utama pemberdayaan masyarakat adalah pengembangan (memungkinkan), penguatan potensi atau kekuatan (memberdayakan), dan penciptaan kemandirian. Ada pendapat yang menyatakan bahwa pemberdayaan tidak hanya berlaku untuk masyarakat yang tidak memiliki kemampuan; masyarakat yang memiliki daya yang masih terbatas juga dapat berkembang hingga mencapai kemandirian.²²

b. Tujuan Pemberdayaan

Menurut Mardikanto, Beberapa tujuan pemberdayaan masyarakat termasuk:²³

- 1) Tindakan atau kegiatan yang dianggap sebagai pembenahan kelembagaan diharapkan dapat meningkatkan kondisi kelembagaan, seperti pembangunan jaringan kemitraan usaha.
- 2) Diharapkan bahwa dengan melakukan perbaikan pada usaha, akan meningkatkan kinerja bisnis yang sedang berlangsung dengan cara meningkatkan pendidikan, institusi, aksesibilitas, dan kegiatan terkait.
- 3) Perbaikan dalam bisnis dapat meningkatkan pendapatan, termasuk pendapatan bagi keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.
- 4) Diharapkan bahwa perbaikan lingkungan akan membawa perbaikan pada lingkungan fisik dan sosial melalui peningkatan pendapatan atau jumlah pendapatan. Banyak kali, rendahnya pendapatan atau kemiskinan menjadi penyebab utama kerusakan lingkungan.

²² Sulistiyani, Kemitraan..., hal.79

²³ Totok Mardikanto, *CSR (Corporate Social Responsibility) Tanggungjawab Sosial Korporas*, Bandung : Alfabeta, 2014, hlm. 202

- 5) Dengan meningkatnya pendapatan dan kondisi lingkungan yang lebih baik, diharapkan perbaikan dalam kehidupan akan membawa peningkatan kualitas hidup bagi setiap keluarga dan masyarakat.
- 6) Kehidupan masyarakat yang lebih baik, didukung oleh perbaikan dalam kehidupan masyarakat, diharapkan akan menghasilkan perbaikan dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan juga.

c. Tahapan Pemberdayaan

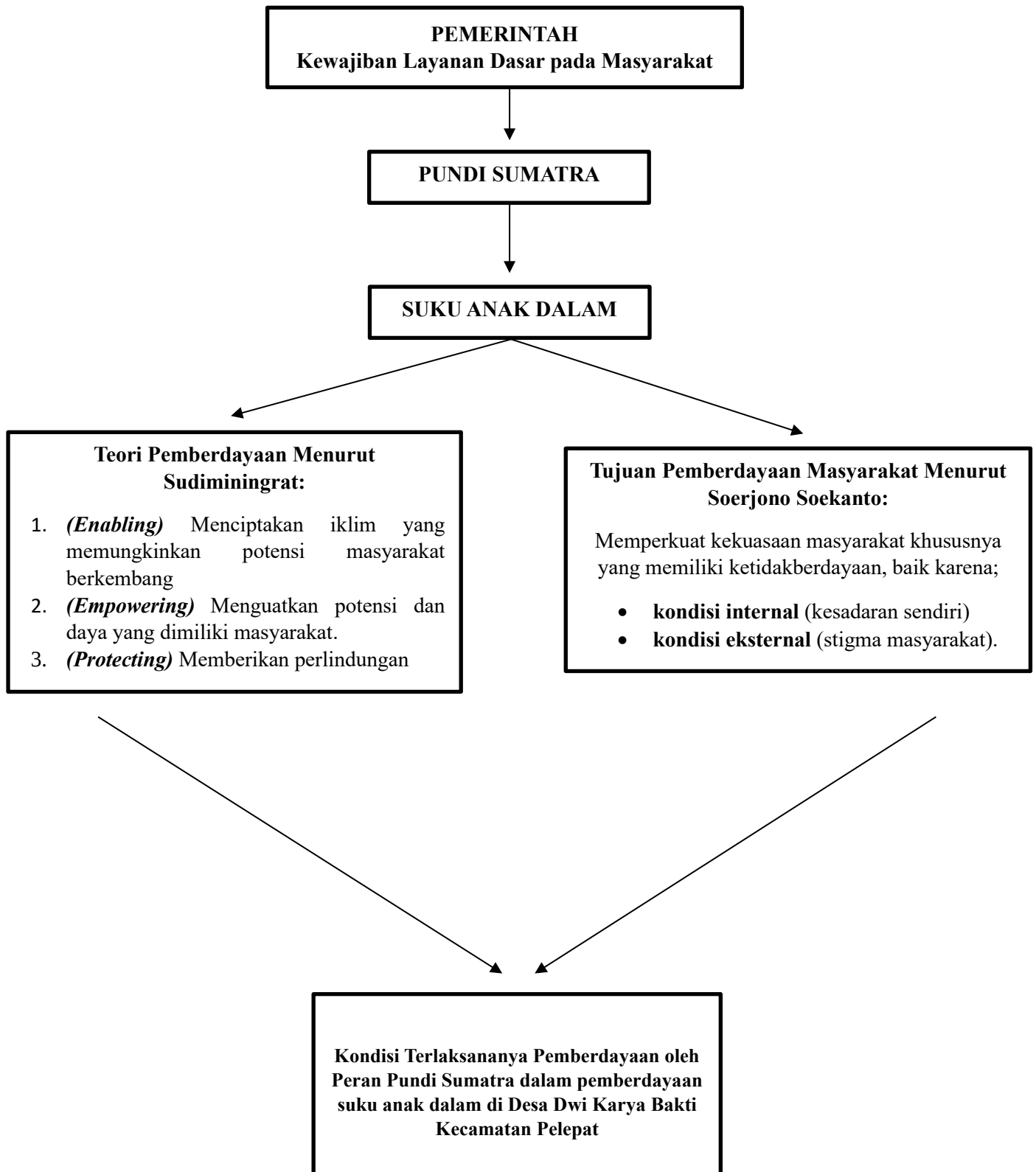
Menurut Sumodiningrat, tahapan pemberdayaan berlangsung hingga masyarakat mencapai kemampuan untuk mandiri, meskipun tetap diperhatikan dari jarak untuk mencegah kemungkinan kembali terpuruk.²⁴ Dalam perspektif ini, pemberdayaan melibatkan proses belajar dan mencapai kemandirian, namun mempertahankan semangat merupakan hal yang penting untuk mencapai kemandirian tersebut. Kondisi dan kemampuan yang konsisten untuk mencegah kemunduran. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, proses pembelajaran untuk pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Proses yang harus dilalui tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap kesadaran dan pembentukan perilaku menuju kesadaran dan kepedulian yang mendorong seseorang merasa membutuhkan pengembangan kapasitas diri.
2. Tahap transformasi kemampuan: peningkatan wawasan pengetahuan, pengembangan keterampilan untuk memperluas pemahaman, serta penguasaan keterampilan dasar untuk berperan aktif dalam pembangunan.
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk mengembangkan inisiatif dan kemampuan inovatif yang mendukung pencapaian kemandirian.²⁵

²⁴ Ambat Teguh Sulistiani, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Graha Ilmu 2003 hlm 82

²⁵ *Ibid.* Hlm. 83

1.6 Kerangka Berpikir



1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah Metode ilmiah untuk mendapatkan, mengembangkan, dan memverifikasi teori. Tergantung pada dasar filosofis ilmu tertentu, perkembangan disiplin ilmu yang semakin beragam mempengaruhi metode penelitian dan topik penelitian yang harus dipertimbangkan. Penelitian adalah proses pengumpulan dan analisis informasi (data) secara logis. Tujuan dari penelitian dapat bervariasi.

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. penelitian secara menyeluruh terhadap suatu objek, yang mana tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang tidak dapat diolah menggunakan prosedur statistik.²⁶ Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif, dan pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi untuk menganalisis data secara induktif.²⁷ Dalam penelitian kualitatif, "data pasti" mengacu pada data yang diterima sebagaimana adanya, termasuk data visual, serta data yang memiliki makna yang tersirat di dalamnya.²⁸

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengangkat objek Peran Pundi Sumatra dalam pemberdayaan suku anak dalam. Desa Dwi Karya Bakti terletak di Kecamatan Pelepat, Kabupaten Bungo, di mana penelitian ini dilakukan. Desa Dwi Karya merupakan salah satu

²⁶ I made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: teori, Penerapan dan Riset Nyata* (Quadran, Yogyakarta, 2020), cet. Pertama, hlm. 110

²⁷ Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif* (Alfabeta, Bandung, 2016), cet. 12, hlm. 2-3

²⁸ *Ibid.*

desa Desa Dwi Karya Bakti memiliki populasi suku anak anak yang merupakan yang tertinggi di Kabupaten Bungo.

c. Fokus Penelitian

Peneliti tidak akan mengkaji semua fenomena sosial yang ada dalam lingkungan sosial penelitian. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sumber daya manusia, waktu, dan anggaran, serta untuk memfokuskan hasil penelitian. situasi atau item sosial tertentu. Studi ini berfokus pada pemberdayaan Suku Anak Dalam melalui berbagai program kegiatan, seperti pendidikan dan pengembangan ekonomi.

d. Sumber data

Data primer dan sekunder digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini.

- a. **Data primer** Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan langsung dari orang yang disurvei melalui wawancara, kuesioner, dan metode lainnya.²⁹ Karena itu, sumber data utama dari penelitian ini adalah informan yang terdiri dari masyarakat Desa Dwi Karya Bakti, pengurus Pundi Sumatra, dan beberapa lembaga pemerintahan yang ada di Desa Dwi Karya Bakti. Informan-informan ini diwawancarai melalui pendekatan wawancara mendalam.
- e. Sedangkan **data sekunder** Data sekunder merupakan data yang berasal dari catatan, buku, atau majalah yang telah diolah sebelumnya.³⁰ Sangat jelas bahwa data ini diambil dari sumber alternatif, sehingga peneliti dapat langsung

²⁹ Jaya, *op.cit.*, hlm 84

³⁰ *Ibid.*, hlm 85

memperoleh informasi tanpa perlu mengolahnya lagi. Kantor Pundi Sumatra menyediakan semua informasi tentang kondisi masyarakat, menjadikannya sumber data sekunder dalam penelitian ini.

f. Teknik penentuan informan

Karena penelitian ini menggunakan metode triangulasi, yang menggabungkan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka diperlukan informan yang memiliki informasi yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti. Tujuan penentuan informan ini adalah untuk memperoleh data yang diperlukan untuk melanjutkan penelitian dan menghasilkan temuan yang akurat dan bebas dari bias. Maksud dari menetapkan informan ini adalah untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, sehingga bisa mencapai hasil yang tepat dan tanpa bias.³¹ Spradley mengemukakan bahwa informan penelitian harus memenuhi syarat tertentu :

1. Mereka memahami sesuatu melalui enkulturasi, sehingga hal tersebut dihayati dan diketahui oleh mereka.
2. Orang-orang yang dianggap terus menerus terlibat dalam aktivitas yang sedang diselidiki.
3. Mereka memiliki cukup waktu untuk memberikan informasi kepada mereka.
4. Mereka bisa bertindak dengan objektif dan menghindari memberikan informasi yang bersifat subjektif.
5. Lebih menarik menjadi guru atau narasumber bagi orang-orang yang awalnya dianggap asing karena mereka cukup asing bagi peneliti.³²

³¹ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D* (Alfabeta, Bandung. 2009), cet. 8, hlm. 113

³² Sugiyono, 2016. *Op.cit* hlm 57

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa informan harus memiliki pemahaman dan wawasan yang cukup terhadap masalah penelitian. Oleh karena itu, saat memilih informan, peneliti mempertimbangkan berbagai faktor terkait dengan populasi yang relevan dengan topik penelitian mereka. Untuk membantu peneliti mendapatkan data penelitian, populasi didefinisikan sebagai subjek atau objek dalam suatu wilayah yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang diidentifikasi oleh peneliti. Dalam konteks ini, pemahaman yang mendalam tentang populasi membantu peneliti menentukan sampel yang representatif untuk analisis data.³³

Dalam kasus informan, teknik pengambilan sampel purposive digunakan; dengan metode ini, sampel sumber diambil dengan pertimbangan khusus, seperti pengetahuan yang relevan, pengalaman, atau keahlian yang diperlukan untuk memberikan wawasan yang berharga terkait dengan topik penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih informan yang paling sesuai dengan kebutuhan penelitian mereka.³⁴ Untuk mendapatkan informasi yang jelas, akurat, dan dapat diandalkan, metode ini digunakan. Tujuannya adalah agar data yang diperoleh dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang diangkat peneliti agar dapat dipertimbangkan dalam pengambilan kesimpulan. Dengan demikian, penggunaan teknik ini membantu memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dengan tujuan penelitian dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses analisis dan interpretasi. Meskipun demikian, jika data yang diharapkan tidak dapat menjawab masalah yang diangkat, peneliti masih dapat

³³ *Ibid.*, hlm 49

³⁴ *Ibid.*, hlm 53

menggunakan teknik sampling bola salju. Snowball sampling adalah pengambilan sampel dari sumber data yang semakin besar seiring waktu. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menjangkau responden yang mungkin sulit diidentifikasi secara langsung, memperluas jangkauan sampel, dan memungkinkan inklusi informan tambahan yang mungkin memiliki wawasan yang berharga terkait dengan topik penelitian.³⁵ Penulis memilih informan-informan yang akan menjadi sumber data penelitian ini dengan maksud memecahkan fenomena yang telah dibahas.

- a. CEO Pundi Sumatra
- b. Koordinator Program sudung
- c. Fasilitator Lapangan Suku Anak Dalam Desa Dwi Karya Bakti
- d. Pemerintah Desa Dwi Karya Bakti
- e. Masyarakat Desa Dwi Karya Bakti
- f. Suku Anak Dalam Desa Dwi Karya Bakti

g. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Angrosino menyatakan bahwa observasi, atau pengamatan, melibatkan memperhatikan fenomena di lapangan melalui penggunaan kelima indra manusia: penglihatan, sentuhan, pendengaran, penciuman, dan perasa. Peneliti sering menggunakan instrumen atau perangkat untuk mengamati fenomena tersebut dan merekamnya untuk tujuan ilmiah. Pengamatan tersebut didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti.³⁶ Marshall

³⁵ *Ibid.*, hlm. 54

³⁶ John W. Cresswell, *Penelitian Kualitatif dan Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), Hlm. 231.

menyatakan bahwa peneliti memperoleh pemahaman tentang perilaku dan maknanya melalui observasi.³⁷

Peneliti menggunakan pendekatan observasi di mana ia turut serta secara pasif dalam situasi yang diamati untuk mengumpulkan data. (*passive participation*) dan partisipasi moderat (*moderate participation*). Dalam kasus ini, peneliti mengunjungi tempat di mana orang yang diamati sedang beraktivitas, namun mereka tidak aktif terlibat dalam kegiatan tersebut.³⁸ Dan tidak menutup kemungkinan bahwa peneliti mungkin menggunakan pendekatan partisipasi moderat, di mana terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi bagian dari situasi yang diamati dan menjaga jarak sebagai pengamat eksternal.³⁹ Dalam proses pengumpulan data, peneliti aktif terlibat dalam berbagai kegiatan terkait dengan penelitian yang mereka lakukan.

b. Wawancara

Menurut Esterberg, wawancara adalah pertemuan di mana dua orang bertemu untuk bertukar informasi dan gagasan melalui proses tanya jawab, yang bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang subjek tertentu. Susan Stainback menyatakan bahwa melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang partisipan dalam memahami situasi dan fenomena yang terjadi, dibandingkan dengan melakukan observasi.⁴⁰

³⁷ Sugiyono, *Op.cit.* Hlm. 226.

³⁸ *bid.* hlm. 227.

³⁹ *bid.* hlm. 227.

⁴⁰ *Ibid.* hlm. 231-232.

Peneliti menggunakan metode wawancara semi-struktur, yang menandakan bahwa pendekatan ini termasuk dalam kategori *in-dept interview*, Pelaksanaannya lebih fleksibel daripada wawancara struktur. Tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk memecahkan masalah secara terbuka, di mana orang yang diwawancarai diminta untuk memberikan pendapat dan gagasan mereka. Peneliti perlu mendengarkan dengan saksama dan mencatat hasil wawancara.⁴¹

c. Dokumentasi

Ini adalah teknik pengumpulan data kualitatif yang melibatkan analisis sejumlah besar informasi dan fakta yang terdokumentasi. Beberapa contoh bahan dokumen termasuk otobiografi, surat pribadi, buku harian, memoar, kliping, dokumen pemerintah atau swasta, data server, dan data flashdisk yang tersimpan di internet.⁴² Data yang dimaksudkan untuk penelitian ini mencakup foto-foto, catatan kegiatan program, dan dokumen pundi sumatra yang terkait dengan pelaksanaan program di Desa Dwi Karya Bakti.

h. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif.⁴³ Peneliti menggunakan pendekatan analisis induktif dalam menganalisis data. Peneliti membentuk hipotesis awal sebelum melakukan penelitian lapangan, dan setelah melakukan penelitian lapangan, mereka

⁴¹ *Ibid.* hlm. 233.

⁴² V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Pers, 2014).Hlm. 33.

⁴³ *Ibid.*, hlm 91

mengonfirmasi atau menolak hipotesis tersebut berdasarkan temuan yang mereka kumpulkan.⁴⁴ Metode kualitatif mengandalkan pada fakta-fakta yang teramati daripada teori; oleh karena itu, analisis data dilakukan secara induktif berdasarkan pengamatan lapangan, dan kemudian hipotesis dapat dikembangkan dari hasil analisis tersebut.⁴⁵ Menurut Miles dan Huberman (1984), setelah penelitian, peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan model mereka. Mereka menggambarkan aktivitas dalam analisis data kualitatif sebagai interaktif dan terus menerus.⁴⁶ Model ini membagi proses analisis data menjadi tiga tahapan, yaitu: kompilasi, penyusunan, dan penyimpulan:

a. Reduksi Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan pemilihan atau reduksi data untuk menyederhanakan dan mengklasifikasikan data sehingga lebih mudah dipahami.

b. Penyajian Data

Pada tahap ini, data diorganisir untuk memberikan informasi yang dapat mempermudah proses penarikan kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah data dibahas secara rinci, tahap terakhir adalah membuat kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan digunakan sebagai jawaban atas masalah yang akan diteliti. Kesimpulan awal

⁴⁴ *Ibid.*, hlm 162

⁴⁵ *Ibid.*, hlm 3

⁴⁶ *Ibid.*, hlm 91

bersifat sementara jika hasil wawancara yang dilakukan untuk mendukung pengumpulan data tidak memiliki bukti yang kuat. Namun, kesimpulan yang ditarik selama wawancara dapat dianggap valid jika didukung oleh bukti yang nyata dan dapat dipercaya.

d. Keabsahan Data

Peneliti menggunakan validasi eksternal, juga dikenal sebagai transferabilitas, untuk mengukur tingkat akurasi atau keabsahan data yang mereka peroleh. Ini dilakukan untuk menentukan apakah temuan penelitian dapat diterapkan secara umum pada populasi di mana sampel diambil.⁴⁷ Untuk mengukur tingkat akurasi, metode ini digunakan untuk menilai sejauh mana sampel penelitian dapat merepresentasikan populasi, apakah instrumen penelitian valid dan dapat diandalkan, serta apakah metode pengumpulan dan analisis data yang digunakan sesuai. Jika semua kriteria ini terpenuhi, penelitian tersebut akan memiliki tingkat validasi eksternal yang tinggi.⁴⁸ Nilai transfer yang dihasilkan dari analisis penelitian adalah ukuran seberapa relevan hasil penelitian tersebut dalam konteks atau situasi lainnya.⁴⁹

⁴⁷ Sugiyono, 2016, *op.cit.* cet. 12, hlm. 117

⁴⁸ *Ibid.* hlm 118

⁴⁹ *Ibid.*, hlm 130